

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Film “Assalamualaikum Calon Imam”

Nunung Nurhasanah, Moh. Salahuddin

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
nunung@iaipibandung.com, Salahuddinmoh9@gmail.com

Abstract

This study examines the da'wah message about morals in the movie Assalamualaikum Calon Imam using Roland Barthes semiotic analysis. Barthes. The research aims to identify da'wah messages contained in the film with a descriptive-qualitative approach. The results found a number of da'wah messages, such as helping, giving advice, visiting the sick, apologizing, and telling the truth, to complex relationships such as hatred for biological fathers and lack of respect for parents. These messages are subtly packaged without seeming patronizing, so they can be received by the audience well. This drama genre movie successfully combines religious narratives with moral guidance that is relevant to everyday life. This research shows that film media can be an effective means of da'wah if packaged with the right approach. Suggestions for further research are to examine the effect of da'wah messages in films on audiences through more in-depth analysis and methods.

Keywords: *Da'wah Message, Semiotics, Morals.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pesan dakwah tentang akhlak dalam film *Assalamualaikum Calon Imam* menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian bertujuan mengidentifikasi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan sejumlah pesan dakwah, seperti tolong-menolong, memberikan nasihat, menjenguk orang sakit, meminta maaf, berkata jujur, hingga relasi kompleks seperti kebencian pada ayah kandung dan kurangnya penghormatan kepada orang tua. Pesan-pesan ini dikemas secara halus tanpa terkesan menggurui, sehingga dapat diterima oleh audiens dengan baik. Film bergenre drama ini berhasil menggabungkan narasi religius dengan tuntunan akhlak yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa media film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif jika dikemas dengan pendekatan yang tepat. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji pengaruh pesan dakwah dalam film terhadap audiens melalui analisis dan metode yang lebih mendalam.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Semiotik, Akhlak.*

I. PENDAHULUAN

Hakikatnya, dakwah ialah proses berkelanjutan dan suatu kegiatan yang dilakukan dengan penuh semangat yang mengacu pada hal-hal baik dalam pembentukan masyarakat yang beruntung di dunia maupun di akhirat melalui ajakan yang mengarah pada hal positif untuk mencegah mereka dari hal yang mungkar. Oleh karena itu, baik secara individu yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing kelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern yang kemudian dikemas secara profesional. Semua hal itu tidak memandang siapa yang menyampaikan dakwah. Mulai dari anak-anak, dewasa, tua maupun muda dan laki-laki maupun perempuan itu sama saja.

Seperti firman Allah SWT dalam an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S An-Nahl : 97).

Dalam ayat diatas mengajak, bahwa dakwah dapat dilaksanakan oleh semua kaum muslim baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui lisan maupun tulisan. Namun, dakwah juga

bisa dilakukan melalui media komunikasi. Selebihnya, masyarakat dapat menggunakan media komunikasi sebagai salah satu sarana dalam penyampaian pesan dakwah. Oleh sebab itu, hakikat isi pesan dakwah, yakni berupa pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'u atau mitra dakwah.

Berdakwah tidak hanya melulu dilakukan di dalam masjid, mushola, ataupun dalam pengajian. Tetapi untuk saat ini, film juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk berdakwah. Film adalah sebuah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim. Film memerlukan skenario, para pemain, sutradara serta orang lain yang turut andil dalam proses produksi film dari mulai cameraman, editor, lighting, art director, music aransemen hingga script writer.¹ Bahkan, film juga sebagai media komunikasi yang efektif dan memiliki peran penting dalam menyampaikan segala sesuatu yang berupa pesan dakwah, pesan sosial atau pesan lainnya kepada masyarakat.

Sejarah mencatat, bahwa media dakwah melalui karya seni dan budaya lebih berkesan dalam hal yang berkaitan dengan penerapan ajaran Islam. Dan hal ini dapat menjadi kesempatan yang baik bagi para pelaku dakwah ketika pengaruh dari film itu bisa diisi dengan konten keislaman².

Di dalam film mengandung beberapa fungsi, seperti fungsi edukasi untuk media pendidikan, fungsi persuasif untuk membujuk secara halus, maupun informatif untuk memberikan informasi. Adanya pengaruh yang sangat besar, film tidak

¹ Ade Irwansyah, Seandainya Saya Kritikus Film (Yogyakarta: CV Homerian Pustaka, 2009)

² Alamsyah, Perspektif Dakwah Melalui Film, Dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No.1, 2012

hanya digunakan sebagai sarana untuk penyuluhan, tetapi juga sebagai sarana penyampai berbagai pesan, baik itu berupa pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya.³ Isi pesan juga dapat memuat dampak positif maupun negatif. Bahkan, banyak orang yang bisa “menangkap” isi pesan dari suatu film yang ditontonnya. Namun, banyak juga yang merasa kesulitan dalam hal ini, terlebih lagi yang menonton hanya memiliki tujuan dan maksud untuk hiburan saja.

Hubungan film dengan masyarakat mempunyai perjalanan yang cukup panjang dalam kajian-kajian para pakar komunikasi. Bahkan, pakar lain juga ada yang mengemukakan, bahwa film sangat mempengaruhi dalam membina masyarakat berdasarkan muatan dari pesan yang disampaikan. Begitu juga, film telah mencapai puncaknya diantara perang dunia I dan perang dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.⁴

Kini telah banyak bermunculan film yang bernuansa religi, diantaranya yaitu: Atas Nama Cinta, 172 Days, Wanita Berkalung Sorban, Bulan Terbelah di Langit Amerika dan lain sebagainya.

Salah satu film Indonesia yang sejak informasi bakal diangkat ke layar lebar, film Assalamualaikum Calon Imam (ACI) sudah mencuri perhatian dan banyak pihak yang kemudian menantikan kemunculan film produksi kolaborasi studio Prized Production dan Vinski

Productions untuk dibandingkan dengan novelnya yang masuk kategori best seller.⁵ Film Assalamualaikum Calon Imam ini merupakan salah satu film Indonesia bergenre drama yang dirilis pada 09 Mei 2018. Film ini di sutradarai oleh Findo Purwono HW yang dibintangi oleh Natasha Rizky, Andi Arsyil, Miller Khan, Merdi Octav, Keke Soeryo, Leroy Osmani, Rheina Ipeh, Hessel Steven, Defwita Zumara dan Reva Mustafa serta film ini diproduksi oleh Prized Productions dan Vinski Productions.

Film ini bercerita tentang cinta, namun bukan cinta buta. Ini cinta yang semata-mata karena Allah. Perjumpaan berkali-kali membuat Alif merasa jatuh cinta kepada Fisya. Namun ia simpan dalam-dalam perasaannya, karena ia mengetahui jika Fisya masih mencintai Jidan. Semua keputusan diambil demi ridho Allah. Kisah cinta dari Fisya dan Alif, dimana mereka menjadi contoh sepasang kekasih yang cintanya tumbuh seiring dengan waktu karena mereka meyakini, bahwa Allah bersama dengan kehidupan percintaan keduanya. Cinta yang semata-mata hanya karena Allah itu suatu saat telah dibuktikan oleh Alif yang datang untuk melamar Fisya melalui ayahnya, tanpa menjalin atau mempunyai hubungan sebelumnya.

Selain itu, film ini mengandung pesan dakwah tentang kepedulian Miller Khan yang berperan sebagai Alif kepada Natasha Rizky yang berperan

³ Elita Sartika, Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul Kita Versus Korupsi, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 2, 2014

⁴ Evi Fitri, Skripsi, Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita dalam Film Indonesia Bergenre Religi Periode Tahun 2011 (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

⁵ <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3416463/film-assalamualaikum-calonimam-bakal-lebih-sukses-dari-novelnya> (diakses 21 Desember 2023, 10:00).

sebagai Fisya, yakni terkait sebelum ia menyesali atas perbuatan yang dia lakukan selama ini kepada Abinya. Karena, kedua orang tua itulah yang lebih dulu wajib kita hormati, jangan sampai menyakitkannya.⁶ Seperti dalam surat al-Israa' ayat 23, 24 yang artinya :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنََّّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّي أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Israa' ayat 23, 24).

Cara berbakti yang telah diperintahkan Allah dalam ayat diatas menyebabkan kesukaan hati kedua orang tua. Bila terjadi suasana sedemikian itu, maka terjadilah kesejukan hubungan dalam keluarga itu, yakni antara anak dengan orang tua. Maka berkahlah kehidupan dalam keluarga karena dalam keluarga tersebut tercipta hubungan yang

manis dan damai (ayat 23, 24 al-Israa' telah dijelaskan dalam Bab I Pasal I).

Disisi lain, film bergenre drama ini juga mampu mengkolaborasikan antara pesan dakwah lainnya dengan tuntunan atau cara dalam menjalani kehidupan yang lebih baik lagi berdasarkan tuntunan agama. Bahkan pesan dakwah yang disajikan dalam film ini juga dikemas dengan baik, sehingga tidak terlihat atau terkesan seperti menggurui ketika proses penyampaian pesan dakwah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana temuan akan dideskriptifkan kemudian ditinjau kembali untuk dianalisis dari hasil pengamatan lapangan dan penelusuran pustaka. Sedangkan taraf analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih rinci terkait dengan rumusan masalah. Metode deskriptif kualitatif adalah peroses pencarian dengan menggunakan data untuk memahami maslah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh.⁷

⁶ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984)

⁷ Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis Film Assalamualaikum Calon Imam

Imam

Trauma masa kecil karena ditinggal ayahnya membuat Fisya (Natasha Rizky) sulit percaya pada laki-laki. Namun sejak kecil, ia menyimpan rasa untuk Jidan (Andi Arsyil), tetangga lamanya. Ia selalu berharap dilamar Jidan. Tapi Jidan malah melamar Syalsya (Merdi Octav), kakak Fisya, yang seorang dokter. Fisya patah hati tapi tak mau bilang apa-apa. Fisya tahu ia tak mungkin menyakiti kakaknya.

Tak sengaja Fisya bertemu Alif (Miller Khan) dalam sebuah kecelakaan. Fisya berusaha menyelamatkan seorang gadis kecil yang menjadi korban, tapi Alif yang ternyata seorang dokter berusaha mengambil alih niat baik Fisya. Tanpa Fisya sadari ponselnya terbawa Alif. Mau tak mau pertemuan mereka tak bisa dihindari. Apalagi ketika ia tahu kalau Alif mendadak menjadi salah satu dosen pengganti di kampusnya.

Imej Alif sebagai dokter berkarakter dingin dan tegas selalu membayangi Fisya dan itu membuatnya kesal. Tak jarang, Alif sering membuat Fisya malu di hadapan teman-temannya. Perjumpaan berkali-kali secara tak sengaja ternyata membuat Alif jatuh cinta kepada Fisya. Namun, ia simpan dalam-dalam perasaannya karena ia tahu Fisya masih mencintai Jidan. Sampai suatu saat dalam kondisi ayah Fisya sakit keras, ayahnya berkata pada Fisya bahwa Alif telah datang untuk melamar Fisya.

B. Konsep Semiotika Roland Barthes

1. Sekilas Tentang Roland Berthes

Roland Barthes (1919-1980) adalah seorang tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media, baik sebagai penemu maupun pembimbing. Dia lahir 12 November 1919 di Cherbourg, Manche, Prancis dan meninggal pada 25 maret 1980 di Paris. Dia menempuh pendidikan di Universitas Paris dan mendapatkan gelar dalam bidang sastra klasik tahun 1939 dan bidang tata bahasa serta filologi tahun 1943 (Herwinarko dan Barthes, 2019:73).

Pada tahun 1960-an, Barthes semakin dilihat sebagai tokoh terdepan dalam sebuah bentuk kritik sastra baru yang secara langsung diadu melawan macam kritik yang dipraktikkan di dalam universitas-universitas besar menambahkan bahwa karya-karya Barthes pada 1950-an dan 1960-an banyak menyulut debat antara bentuk-bentuk kritik yang konservatif dan *avant-garde* (perintis). Setelah sebelumnya mengarah kepada strukturalisme, pada tahun 1970-an Barthes menunjukkan kecenderungan terhadap pascastrukturalisme (Allen dan Barthes, 2003:53) serta pada tahun 1976 dia pun menjadi orang pertama yang memimpin jurusan semiologi sastra di *College de France*.

Adapun karya pertamanya berjudul *Le Degre zero de l'écriture* dan merupakan manifesto sastra dunia. Di buku tersebut, Barthes memeriksa arbiternya konstrukonstruk bahasa. Di buku-buku selanjutnya seperti *Mythologies* (1957), *Essais critique* (1964), *La Tour Eiffel* (1964) Barthes

memberikan kritikan yang sama terhadap “mitologi” (yakni: asumsi tersembunyi) yang ada di belakang fenomena budaya mulai dari iklan dan fesyen hingga menara Eiffel dan pertunjukan gulat. Buku *Sur Racine* (1963) menyebabkan kemarahan di kalangan sastrawan Prancis. Barthes berhadapan dengan para akademisi tradisional yang menganggap bahwa kritik yang menganggap teks sebagai sistem tanda adalah perbuatan yang mencemarkan kekudusan karya-karya klasik (Herwinarko dan Barthes, 2003)

Gaya sastra Barthes selalu merangsang, meski kadang eksentrik tanpa menjadi gelap sehingga gaya itu pun banyak ditiru dan diparodikan. Ada orang yang menganggap teori-teorinya mengandung pengetahuan cemerlang, sementara tidak sedikit pula yang memandang bahwa teori-teori itu sebagai sesuatu yang terkesan berlebihan. Pada paruh akhir tahun 1970-an, kedudukan intelektual Barthes semakin menonjol dan teori-teorinya menjadi sangat berpengaruh bukan hanya di Prancis tetapi juga di Eropa dan Amerika Serikat. Barthes meninggal pada umur 64 tahun karena luka akibat ditabrak mobil (Herwinarko dan Barthes, 2003: 74).

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seseorang yang sangat dikenal dalam kajian semiotika. Dia adalah seorang penulis yang menggunakan analisis semiotik dan merupakan tokoh struktualis terkemuka dalam pengembangan pemikiran pendahulunya yaitu Ferdinand de

Saussure yang dikenal sebagai bapak semiotika. Gagasan yang dikembangkan oleh Roland Barthes dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda dan antara tanda dengan referannya dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil) dan penanda (objek). Adapun signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi)(Fiske, 2004:140).

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama (4) dalam peta Roland Barthes (Fiske, 2004:41).

1. Signefier (Penanda)	2. Signifiend (Petanda)
3. Denotatif Sin (TandaDenotatif)	
4. Connotatif Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotatif Signifier (Petanda Konotatif)
6. Konotatif Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 3. 1 Peta Roland Berthes

Berdasarkan peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri atas penanda

(1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004:69).

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimaksudkan oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi dipahami sebagai makna harfiah (makna sesungguhnya), sementara konotasi dipahami sebagai makna kiasan. Sementara dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Sementara konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, tanda. Namun sebagai sebuah sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan pada tataran yang kedua (Sobur, 2004:70-71).

Untuk lebih jelasnya, Sobur (2004) menjelaskan bahwa makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus kata mawar berarti ‘sejenis bunga’. Makna konotatif

ialah makna denotatif yang ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata ‘mawar’ tersebut. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin “*connotare*” yang berarti “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata. Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Sobur, 2004:263).

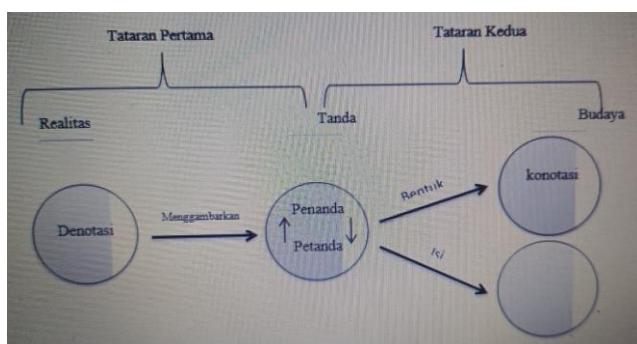
Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti oleh banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi (Sobur, 2004:264).

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua

signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilainilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif, yakni ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama, penanda di dalam tatanan pertama yaitu tanda konotasi (Fiske, 2004:141).

Dalam teori yang dikemukakan Barthes, cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Barthes menggunakan mitos sebagai seseorang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitive adalah mengenai hidup atau mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang ilmu pengetahuan (Fiske, 2004:143).

Gambar 3. 1



Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu. Makna yang disebarkan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai sesuatu yang alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial (Fiske, 2004:145).

Tidak ada satu pun mitos yang berlaku universal dalam sebuah kebudayaan. Terdapat beberapa mitos yang dominan, akan tetapi ada juga mitos lain yang melawannya (counter-myths). Ilmu pengetahuan merupakan contoh yang baik di mana kontra-mitos sangat kuat melawan mitos dominan. Aspek lain dari mitos yang ditekankan Barthes adalah dinamisme mitos. Artinya, mitos berubah dan beberapa dapat berubah dengan cepat dalam rangka memenuhi kebutuhan dan nilai budaya di mana mereka berada. Konotasi dan mitos merupakan cara utama di mana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan di mana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan yang paling aktif (Fiske, 2004:148-149).

C. Analisis Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan film Assalamualaikum Calon Imam untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada.

Konfirmasi Temuan Dengan Teori Hasil analisis dari film Assalamualaikum Calon Imam ini jika dikonfirmasi dengan teori Roland Barthes, yakni terlihat pada kalimat yang muncul melalui dialog para pemain film. Dalam hal ini, kalimat yang disampaikan melalui dialog para pemain menjadi tanda. Bahkan adanya dialog yang muncul dari para pemain film yakni memiliki maksud dan tujuan agar para penikmat film dapat mengetahui dengan mudah dalam memahami pesan dakwah tentang akhlak yang terkandung dalam film Assalamualaikum Calon Imam ini.

Objek dalam penelitian ini, yakni hanya mengambil dari potongan gambar atau scene mengandung pesan dakwah berdasarkan makna akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Interpretant yang terdapat dalam film Assalamualaikum Calon Imam ini merupakan sebuah penafsiran dari peneliti yang bersumber atau suatu hal yang dihasilkan.

VI. SIMPULAN

Setelah menganalisis data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang ada dalam film Assalamualaikum Calon Imam, kemudian peneliti menemukan tanda yang menunjukkan pesan dakwah berdasarkan makna akhlak yang terkandung dalam film. Maka pada tahap ini, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, yakni:

1. Gaya sastra Barthes selalu merangsang, meski kadang eksentrik tanpa menjadi gelap sehingga gaya itu pun banyak ditiru dan diparodikan. Ada orang yang menganggap teori-teorinya mengandung pengetahuan cemerlang, sementara tidak sedikit pula yang memandang bahwa teori-teori itu sebagai sesuatu yang terkesan berlebihan. Pada paruh akhir tahun 1970-an, kedudukan intelektual Barthes semakin mienonjol dan teorteornya menjadi sangat berpengaruh bukan hanya di Prancis tetapi juga di Eropa dan Amerika Serikat.
2. Pesan dakwah berdasarkan makna akhlak, yakni Fisya menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam menghormati Abinya dengan cara ia meminta maaf. Karena secara tidak langsung memberikan makna bahwa kita memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan. Peduli terhadap orang lain yang ditunjukkan ketika Alif peduli kepada Fisya sebelum ia menyesal

pada akhirnya atas perbuatan yang dia lakukan selama ini kepada Abinya, karena peduli dengan orang lain adalah anjuran bagi setiap manusia dan merupakan salah satu amalan yang termasuk dalam kategori akhlak terhadap orang lain. Perbuatan baik yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua ditunjukkan pada sikap Fisya yang memenuhi keinginan dari orang Abinya dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

3. film Assalamualaikum Calon Imam ini jika dikonfirmasi dengan teori Roland Barthes, yakni terlihat pada kalimat yang muncul melalui dialog para pemain film. Dalam hal ini, kalimat yang disampaikan melalui dialog para pemain menjadi tanda. Bahkan adanya dialog yang muncul dari para pemain film yakni memiliki maksud dan tujuan agar para penikmat film dapat mengetahui dengan mudah dalam memahami pesan dakwah tentang akhlak yang terkandung dalam film Assalamualaikum Calon Imam ini.

Askurfa Baksin, Membuat Film Indie Itu Gampang (Bandung: Katarsis, 2009).

Budiman Akbar, Semua Bisa Menulis Skenario (Penerbit Erlangga, 2015)

Elita Sartika, Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul Kita Versus Korupsi, Dalam e-Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 2, 2014

Evi Fitri, Skripsi, Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita dalam Film Indonesia Bergenre Religi Periode Tahun 2011 (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern : Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato, (Bandung: Akademis, 1982)

M. Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 1996).

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Meda, 2004)

Moleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Onong Uchjana Effendi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Adhya Bakti, 2003)

Pengantar

Roland Barthes, Element of Semiology

Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film (Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 1996).

Umar Ismail, Mengupas Film (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986)

[https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3416463/film-assalamualaikum-](https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3416463/film-assalamualaikum-calonimam-bakal-lebih-sukses-dari-novelnya)

[calonimam-bakal-lebih-sukses-dari-novelnya](https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3416463/film-assalamualaikum-calonimam-bakal-lebih-sukses-dari-novelnya) (diakses 21 Desember 2023, 10:00).

DAFTAR PUSTAKA

Ade Irwansyah, Seandainya Saya Kritikus Film (Yogyakarta: CV Homeran Pustaka, 2009)

A Mudjab Mahali, Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali (Yogyakarta: BPFE, 1984)

Alamsyah, Perspektif Dakwah Melalui Film, Dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No.1, 2012

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei dalam Latifah Istiqomah. Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. 2019.

Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)